

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pembangunan ekonomi daerah menjadi salah satu prioritas utama dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat di Indonesia. Salah satu pendekatan yang digunakan pemerintah untuk mendorong potensi ekonomi lokal adalah pengembangan produk unggulan desa yang berbasis pada sumber daya lokal. Dalam konteks ini, program One Village One Product (OVOP) telah diadopsi oleh berbagai daerah di Indonesia sebagai strategi pengembangan ekonomi berbasis potensi khas desa.

OVOP atau One Village One Product adalah suatu pendekatan pengembangan potensi daerah disuatu wilayah untuk menghasilkan suatu produk kelas global yang unik khas daerah dengan memanfaatkan sumber daya lokal (Hermuningsih & Wardani, n.d.) Tujuan dari program OVOP yaitu mendorong masyarakat untuk mampu menggali potensi-potensi lokal di daerah dan mendukung terciptanya produk unggulan yang mampu bersaing di pasar global dari setiap daerah, sehingga di harapkan dapat mengurangi kesenjangan antar daerah dan meningkatkan ekonomi masyarakat.

Program OVOP pertama kali dikembangkan di Prefektur Oita, Jepang, pada tahun 1979, dengan prinsip “*local yet global*,” yakni mengangkat produk lokal agar mampu bersaing di pasar global tanpa kehilangan nilai keasliannya. Konsep ini kemudian diadaptasi di Indonesia melalui kebijakan pemerintah daerah yang

menekankan pemberdayaan masyarakat desa, peningkatan kapasitas usaha kecil, dan penciptaan lapangan kerja berbasis potensi lokal. Pendekatan secara OVOP dijalankan di Indonesia sejak 2006 oleh kementerian Perindustrian yang kemudian ditandai dengan terbitnya instruksi presiden No. 6/2007 tentang kebijakan percepatan pengembangan sektor reel dan pemberdayaan Usaha Kecil Menengah (UMKM) dan Peraturan Menperin No. 78/M-Ind/Per/9/2007 tentang peningkatan efektivitas pengembangan Industri Kecil Menengah (IKM) melalui pendekatan One Village One Produk (OVOP) yang saling mengkait untuk mendorong produk lokal industri kecil dan menengah agar mampu bersaing di pasar global.(Pristiwa et al., 2025).

Implementasi program *One Village One Product* (OVOP) atau Satu Desa Satu Unggulan di Kabupaten Tuban merupakan manifestasi strategis untuk memperkuat kemandirian ekonomi berbasis potensi lokal. Secara yuridis, keberlangsungan program ini berlandaskan pada Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Tuban Nomor 18 Tahun 2021 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Tahun 2021-2026. Dalam regulasi tersebut, OVOP ditetapkan sebagai salah satu dari sembilan program prioritas daerah yang berfungsi sebagai motor penggerak transformasi ekonomi desa melalui pemberdayaan masyarakat dan optimalisasi sumber daya lokal.

Kabupaten Tuban merupakan salah satu daerah di Provinsi Jawa Timur yang mengadopsi kebijakan tersebut. Kabupaten Tuban memiliki potensi produk unggulan yang beragam dan tersebar di hampir seluruh wilayahnya, yang bersumber dari kekayaan sumber daya alam, kondisi geografis, serta kearifan lokal

masyarakat setempat. Letaknya yang strategis di jalur Pantai Utara Jawa (Pantura) menjadikan Tuban sebagai daerah yang berkembang dalam sektor pertanian, perikanan, industri kecil, serta perdagangan. Kondisi ini menciptakan peluang besar bagi pengembangan produk unggulan desa yang berbasis potensi lokal. Melihat besarnya potensi produk unggulan yang dimiliki, Kabupaten Tuban menjadi daerah yang relevan untuk penerapan program One Village One Product (OVOP) sebagai strategi pengembangan ekonomi desa berbasis potensi lokal.

Sejalan dengan arah kebijakan pembangunan daerah dalam *RPJMD Kabupaten Tuban Tahun 2016–2021*, pemerintah daerah menargetkan penguatan potensi ekonomi lokal dan pengembangan produk unggulan desa. Program OVOP mulai dijalankan di Kabupaten Tuban sekitar tahun 2018–2019, ditandai dengan kegiatan pendataan potensi desa, pembinaan kelompok usaha masyarakat, dan pelatihan pengembangan produk lokal oleh Dinas Koperasi, UKM, dan Perindustrian Kabupaten Tuban. Program ini kemudian semakin berkembang dengan munculnya berbagai kegiatan promosi dan festival desa, seperti *Festival Seni Sukorejo* pada tahun 2022 yang diselenggarakan sebagai bagian dari pelaksanaan Program OVOP (*tubankab.go.id*, 2022). Kegiatan ini menjadi salah satu wujud nyata sinergi antara pemerintah desa, pelaku UMKM, dan masyarakat dalam memperkenalkan potensi lokal sebagai produk unggulan desa.

Secara makro, kondisi perekonomian Kabupaten Tuban menunjukkan tren pertumbuhan yang positif pascapandemi Covid-19. Gambaran umum pertumbuhan ekonomi Kabupaten Tuban dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1
Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Tuban Tahun 2019-2025

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (%)
2019	5,14
2020	-5,85
2021	3,00
2022	8,88
2023	4,37
2024	3,86
2025	4,32

Sumber: *Badan Pusat Statistik Kabupaten Tuban, Berita Resmi Statistik, 2026.*

Berdasarkan Tabel 1.2, secara makro kondisi perekonomian Kabupaten Tuban menunjukkan perkembangan yang berfluktuasi namun tetap berada pada tren pertumbuhan positif dalam beberapa tahun terakhir. Data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Tuban menunjukkan bahwa pada tahun 2019 pertumbuhan ekonomi mencapai 5,14 persen. Namun pada tahun 2020 terjadi kontraksi ekonomi yang cukup dalam yaitu sebesar -5,85 persen. Penurunan tersebut disebabkan oleh dampak pandemi Covid-19 yang mengganggu berbagai aktivitas ekonomi, baik pada sektor produksi, distribusi, maupun konsumsi masyarakat.

Pada tahun 2021 perekonomian Kabupaten Tuban mulai menunjukkan tanda-tanda pemulihan dengan pertumbuhan sebesar 3,00 persen. Pemulihan tersebut berlanjut pada tahun 2022 dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi yang

cukup signifikan hingga mencapai 8,88 persen. Tingginya pertumbuhan pada tahun tersebut menunjukkan mulai pulihnya aktivitas ekonomi masyarakat serta meningkatnya kegiatan produksi di berbagai sektor ekonomi. Selanjutnya pada tahun 2023 pertumbuhan ekonomi Kabupaten Tuban tercatat sebesar 4,37 persen. Meskipun masih berada pada kategori pertumbuhan positif, laju pertumbuhan tersebut mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Kondisi serupa juga terjadi pada tahun 2024 dimana pertumbuhan ekonomi tercatat sebesar 3,86 persen. Sementara itu pada tahun 2025 pertumbuhan ekonomi kembali mengalami sedikit peningkatan menjadi 4,32 persen.

Secara umum, perkembangan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Tuban selama periode 2019–2025 menunjukkan bahwa perekonomian daerah mampu bangkit setelah mengalami tekanan akibat pandemi. Namun demikian, fluktuasi pertumbuhan yang terjadi menunjukkan bahwa stabilitas perekonomian daerah masih perlu diperkuat melalui pengembangan berbagai sektor ekonomi yang berpotensi mendorong peningkatan aktivitas produksi, investasi, serta kesejahteraan masyarakat. Peningkatan kondisi perekonomian Kabupaten Tuban tersebut juga menunjukkan pentingnya pengembangan ekonomi berbasis potensi lokal melalui pemberdayaan masyarakat dan penguatan produk unggulan desa. Dalam konteks tersebut, Program *One Village One Product* (OVOP) menjadi salah satu upaya strategis yang dapat mendukung pertumbuhan ekonomi daerah dengan mendorong setiap desa untuk mengembangkan produk yang memiliki potensi dan keunggulan masing-masing. Data produk unggulan menurut kecamatan yang terdapat di Kabupaten Tuban dapat dilihat pada Tabel 1.2 berikut.

Tabel 1.2
Data Produk Unggulan Menurut Kecamatan
di Kabupaten Tuban Tahun 2025

No.	Kecamatan	Produk unggulan
1.	Kenduruan	Jagung, padi, kedelai, keripik singkong
2.	Bangilan	Batik Gedog, anyaman bambu, olahan pangan
3.	Senori	Keripik tempe, kerupuk puli, olahan singkong
4.	Singgahan	Kopi rakyat, madu hutan, hasil perkebunan
5.	Montong	Belimbing, olahan belimbing, melon
6.	Parengan	Jagung, kacang tanah, keripik ketela
7.	Soko	Padi, beras, kerajinan anyaman
8.	Rengel	Batik Gedog, tenun gedog, kerajinan kain
9.	Grabagan	Kopi, emping melinjo, hasil pertanian
10.	Plumpang	Kerupuk rambak, olahan pangan, beras
11.	Widang	Batik Gedog, kerajinan bordir, makanan tradisional
12.	Palang	Terasi, ikan asap, kerupuk ikan, olahan hasil laut
13.	Semanding	Batik Gedog, kerajinan batik, UMKM makanan
14.	Tuban	Wingko, legen, siwalan, batik, makanan khas Tuban
15.	Jenu	Terasi, ikan asap, kerupuk ikan, hasil laut
16.	Merakurak	Keripik tempe, rengginang, olahan hasil pertanian
17.	Kerek	Batik Gedog Kerek, tenun gedog, kerajinan

18.	Tambakboyoy	Kerupuk ikan, rengginang, abon ikan, olahan rajungan
19.	Jatirogo	Keripik singkong, emping melinjo, olahan ketela
20.	Bancar	Jagung, kelapa, kerupuk ikan, olahan hasil laut

Sumber : Data Potensi Desa 2025

Berdasarkan Tabel 1.2 dapat dilihat besarnya potensi produk unggulan tersebut mendorong Pemerintah Kabupaten Tuban melalui Dinas Koperasi, Usaha Mikro dan Perdagangan (DISKOPUMDAG) untuk melaksanakan Program OneVillage One Product (OVOP) sebagai upaya meningkatkan kualitas produk, nilai tambah, daya saing, serta memperluas pemasaran produk unggulan desa melalui kegiatan pembinaan dan pendampingan kepada pelaku UMKM.

Namun, berdasarkan hasil observasi awal dan data yang diperoleh peneliti, pelaksanaan Program OVOP belum mampu menjangkau seluruh potensi desa yang ada. Dari 147 desa/kelurahan yang memiliki produk unggulan, hanya 18 desa yang telah memperoleh pembinaan dan pendampingan melalui Program OVOP. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara besarnya potensi produk unggulan yang dimiliki Kabupaten Tuban dengan cakupan pelaksanaan Program OVOP. Akibatnya, masih banyak desa yang memiliki potensi produk unggulan tetapi belum memperoleh pendampingan dalam pengembangan produk, peningkatan kualitas, maupun pemasaran.

Pelaksanaan program OVOP di Kabupaten Tuban telah diterapkan di sejumlah desa dengan karakteristik produk unggulan yang berbeda-beda sesuai

potensi lokal masing-masing wilayah. Setiap desa diarahkan untuk mengembangkan satu produk unggulan yang menjadi identitas ekonomi desa.

Dalam konteks tersebut, pengembangan produk unggulan desa melalui program One Village One Product (OVOP) menjadi relevan sebagai bagian dari strategi penguatan ekonomi lokal. Program OVOP berperan dalam mendorong tumbuhnya industri pengolahan skala kecil dan menengah berbasis potensi desa, meningkatkan nilai tambah produk lokal, serta memperluas aktivitas perdagangan dan distribusi produk UMKM. Meskipun kontribusi program OVOP terhadap pertumbuhan ekonomi daerah bersifat tidak langsung dan relatif kecil secara makro, keberadaan program ini penting dalam memperkuat ketahanan ekonomi desa dan menciptakan basis pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan di Kabupaten Tuban. Gambaran desa dengan produk unggulan yang dikembangkan melalui pendekatan OVOP di Kabupaten Tuban dapat dilihat pada Tabel 1.3 berikut.

Tabel 1.3

**Desa dengan produk unggulan yang dikembangkan melalui
pendekatan OVOP di Kabupaten Tuban**

No.	Desa / Kelurahan	Kecamatan	Produk Unggulan	Tahun
1.	Sukorejo	Parengan	Seni Tari dan Teater	2022
2.	Kebonharjo	Jatirogo	Kampung Durian	2022
3.	Bulu Meduro	Bancar	Pengasapan Ikan	2022
4.	Kradenan	Palang	Rajungan	2022
5.	Tasikmadu	Palang	Belimbing	2022

6.	Ngadirejo	Widang	Padi	2022
7.	Waleran	Grabagan	Jagung	2022
8.	Klotok	Plumpang	Melon	2022
9.	Sugihan	Merakurak	Kelengkeng	2022
10.	Sukolilo	Tuban	Olahan Tempe	2023
11.	Margorejo	Kerek	Batik Gedog	2023
12.	Kedungrejo	Kerek	Batik Gedog	2023
13.	Pabean	Tambakboyo	Olahan Ikan Laut (Camilan Makanan Ringan)	2023
14.	Cendoro	Palang	Kacang tanah	2024
15.	Karangagung	Palang	Terasi	2024
16.	Jethak	Montong	Ubi talas	2024
17.	Gadon	Tambakboyo	Makanan ringan ikan laut	2024
18.	Pliwetan	Palang	Abon ikan	2025

Sumber : tubankab.go.id, DiskopUKMPerin(2023),diolah peneliti

Berdasarkan Tabel 1.3, dapat dilihat bahwa pelaksanaan Program One Village One Product (OVOP) di Kabupaten Tuban telah menghasilkan berbagai produk unggulan desa yang berasal dari sektor pertanian, perikanan, industri olahan, hingga ekonomi kreatif. Namun pelaksanaannya masih menghadapi berbagai tantangan dan belum berjalan secara optimal serta merata di seluruh wilayah desa. Untuk menilai secara komprehensif pelaksanaan program tersebut,

diperlukan suatu pendekatan evaluasi yang sistematis. Salah satu model evaluasi yang relevan digunakan adalah model CIPP (Context, Input, Process, Product) yang dikembangkan oleh Stufflebeam. Model ini memungkinkan penilaian program secara menyeluruh mulai dari kesesuaian konteks kebijakan, kesiapan sumber daya, proses pelaksanaan, hingga hasil yang dicapai. Dengan menggunakan model CIPP, evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga mampu mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan maupun kendala dalam implementasi program.

Berdasarkan data pada Tabel 1.3, hingga tahun 2025 tercatat sebanyak 18 desa/kelurahan dari 328 desa/kelurahan yang telah mengembangkan produk unggulan melalui program OVOP. Apabila dihitung secara persentase, maka cakupan pelaksanaan program OVOP tersebut baru mencapai sekitar 5,49% dari total desa dan kelurahan di Kabupaten Tuban. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih terdapat sebagian besar desa yang belum mampu mengimplementasikan program OVOP, yang diduga disebabkan oleh keterbatasan sumber daya seperti kurangnya kapasitas sumber daya manusia, serta belum optimalnya pendampingan dan strategi pengembangan program di tingkat desa.

Berdasarkan model evaluasi CIPP, khususnya pada aspek input, permasalahan program dapat ditinjau dari ketersediaan dan kesiapan sumber daya yang mendukung pelaksanaan program. Hal ini temuan masih menunjukkan sejumlah permasalahan yang mengindikasikan adanya keterbatasan pada aspek input tersebut. Keberadaan SDM pendamping yang kompeten menjadi faktor

penting karena berfungsi dalam proses pembinaan, fasilitasi pemasaran, pengembangan produk, serta penguatan kelembagaan ekonomi desa.

Namun, hasil kajian mengenai model pengelolaan BUMDes di Kabupaten Tuban menunjukkan bahwa pengembangan ekonomi desa masih menghadapi tantangan pada aspek kapasitas kelembagaan dan pengelolaan usaha desa. Kajian tersebut menegaskan bahwa BUMDes dibentuk untuk memaksimalkan potensi sumber daya manusia dan ekonomi desa dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat .(Tuban, 2022)

Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa permasalahan pada aspek input Program OVOP terdapat pada kualitas SDM pendamping dan pengelola kelembagaan desa. Keterbatasan kapasitas manajerial, pengembangan jaringan pemasaran, serta pengelolaan unit usaha desa dapat mempengaruhi efektivitas pelaksanaan OVOP. Akibatnya, proses pembinaan dan pengembangan produk unggulan desa berpotensi belum berjalan secara maksimal.

Penelitian mengenai program One Village One Product (OVOP) telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh (Yurismasari et al., 2025) menunjukkan bahwa program OVOP mampu meningkatkan keterampilan masyarakat, menciptakan lapangan kerja, serta meningkatkan nilai tambah produk lokal. Namun penelitian tersebut juga menemukan berbagai kendala dalam pelaksanaan program, terutama pada aspek pemasaran produk, Penelitian tersebut lebih menekankan pada dampak program terhadap peningkatan keterampilan dan pendapatan masyarakat.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Indana Zulfa, 2020) menggunakan model evaluasi CIPP dalam menilai implementasi program OVOP sebagai upaya pemberdayaan UMKM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program sudah berjalan cukup baik pada aspek konteks dan input, tetapi masih belum optimal pada aspek proses dan produk karena adanya keterbatasan pendampingan serta koordinasi antar pemangku kepentingan. Meskipun penelitian tersebut telah menggunakan pendekatan evaluasi program, kajian yang dilakukan masih berfokus pada pemberdayaan UMKM secara umum dan belum secara spesifik menyoroti pengembangan produk unggulan desa dalam konteks kebijakan pembangunan daerah.

Berdasarkan kedua penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada pemberdayaan UMKM atau pelaksanaan program OVOP pada tingkat komunitas atau wilayah tertentu. Sementara itu, kajian yang secara khusus mengevaluasi pelaksanaan program OVOP dalam pengembangan produk unggulan desa pada tingkat pemerintah daerah, khususnya di Kabupaten Tuban, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengevaluasi pelaksanaan program OVOP menggunakan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) guna mengetahui sejauh mana program tersebut berjalan serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilannya dalam mengembangkan produk unggulan desa di Kabupaten Tuban.

Berdasarkan uraian kondisi empiris tersebut, terlihat bahwa program One Village One Product (OVOP) di Kabupaten Tuban memiliki potensi yang besar

dalam mendukung pengembangan produk unggulan desa dan penguatan ekonomi lokal, namun pelaksanaannya masih menghadapi berbagai tantangan dan belum berjalan secara optimal serta merata di seluruh wilayah desa. Perbedaan tingkat perkembangan produk unggulan, keterbatasan pendampingan, serta belum maksimalnya pemanfaatan potensi lokal menunjukkan adanya kebutuhan untuk melakukan penilaian yang lebih mendalam terhadap pelaksanaan program tersebut.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan program One Village One Product (OVOP) dalam mendorong pengembangan produk unggulan desa dengan capaian hasil yang diperoleh di lapangan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Evaluasi Program One Village One Product (OVOP) dalam Pengembangan Produk Unggulan Desa di Kabupaten Tuban”** guna mengevaluasi pelaksanaan program OVOP, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta menilai sejauh mana program ini berkontribusi dalam pengembangan produk unggulan desa di Kabupaten Tuban.

B. RUMUSAN MASALAH

Adanya masalah penelitian merupakan langkah pertama dan merupakan langkah yang paling penting pada setiap penelitian. Menurut (Sugiyono., 2005) Rumusan Masalah merupakan bentuk pertanyaan yang dapat memandu peneliti untuk mengumpulkan data di lapangan. Ketika menyusun sebuah rumusan masalah harus memperhatikan teknik perumusan masalah. Sehingga dalam melaksanakan penelitian tidak mengalami kesalahan atau kegagalan.

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimana Evaluasi Program One Village One Product (OVOP) dalam mengembangkan produk unggulan desa di Kabupaten Tuban?

C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengevaluasi program One Village One Product (OVOP) dalam mengembangkan produk unggulan desa di Kabupaten Tuban

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi segi teoritis maupun dari segi praktis yaitu :

- a. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu administrasi publik dan kebijakan pembangunan daerah, khususnya dalam konteks evaluasi program pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal.
- b. Manfaat praktis
 - 1) Bagi pemerintah daerah, Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan evaluasi bagi Pemerintah Kabupaten Tuban, khususnya Dinas Koperasi, UKM, dan Perindustrian, dalam menilai efektivitas pelaksanaan program OVOP. Temuan penelitian ini diharapkan mampu membantu pemerintah daerah dalam menyusun strategi kebijakan dan perencanaan program yang lebih

tepat sasaran, memperkuat pembinaan UMKM desa, serta meningkatkan sinergi antarinstansi dalam pengembangan produk unggulan lokal.

- 2) Bagi Masyarakat dan Pelaku UMKM Desa, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan inspirasi bagi masyarakat desa serta pelaku UMKM mengenai pentingnya inovasi, kreativitas, dan kolaborasi dalam mengembangkan produk lokal yang berdaya saing. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk memperkuat kemampuan manajerial, pemasaran digital, dan jejaring usaha guna mendukung keberlanjutan program OVOP di tingkat desa.

D. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

1. BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, serta sistematika penelitian.

2. BAB II : TINJAUAN TEORI

Bab ini memuat uraian tentang tinjauan Pustaka yang berisi teori teori yang relevan, pendapat para ahli dan hasil dari penelitian terdahulu, digunakan sebagai penjelasan atau bahan pembahasan hasil penelitian dari lapangan.

3. BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisikan mengenai metode penelitian, yang terdiri dari jenis penelitian, fokus penelitian, informan dan Teknik penentuan informan, Teknik pengumpulan data, manajemen data, dan metode analisis data.

4. BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi kan hasil penelitian dan pembahasan. Hasil penelitian berisi gambaran umum objek penelitian, data penelitian, analisa dan interpretasi data, temuan penelitian yang disajikan dalam topik sesuai dengan pertanyaan pertanyaan penelitian dan hasil analisis data. Pembahasan berisi tentang keterkaitan antara pola pola, kategori kategori dan dimensi dimensi, teori yang ditemukan terhadap teori teori temuan sebelumnya, serta intepretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan.

5. BAB VI : PENUTUP

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan, kesimpulan menyajikan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang ada hubungan nya dengan masalah penelitian. Dan ditambahkan dengan saran guna menunjang dan memberikan masukan pada subjek dan obyek penelitian.